

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu hal penting dalam kemajuan suatu negara. Hal ini dikarenakan karena pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan sumber daya yang tersedia sehingga membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta guna menciptakan lapangan kerja baru untuk merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap penanaman modal atau investasi akan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara, karena investasi akan mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Dengan adanya kebutuhan perekonomian pembangunan, keberadaan investasi baik domestik maupun asing dapat memberikan sejumlah manfaat bagi pemerintah dan perekonomian negara. Penanaman modal atau investasi pada hakikatnya merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menumbuhkan investasi. Dalam perkembangannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perkembangan yang baik saat ini.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjang oleh tingkat investasi dalam daerah tersebut. Sebab, investasi sendiri pada hakekatnya merupakan langkah awal dalam pembangunan ekonomi yang merupakan komponen penting dalam menyumbang pendapatan nasional dalam negeri (Rizal, 2018). Dinamika penanaman modal dapat mempengaruhi tinggi

rendahnya pembangunan dan perkembangan ekonomi (Sely, 2019). Untuk itulah, setiap daerah perlu membuat kebijakan-kebijakan guna menciptakan iklim yang dapat memicu terjadinya investasi.

Investasi asing merupakan bagian dari penggunaan kekayaan yang dilakukan baik secara langsung oleh pemiliknya sendiri atau secara tidak langsung melalui pembelian obligasi, saham, deposito dan tabungan dalam jangka waktunya minimal tahun. Sedangkan Investasi dalam negeri juga merupakan pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa (Rizal, 2018). Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang membaik, tingkat investasi di Maluku Utara juga mengalami kenaikan dalam periode tiga tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Realisasi investasi PMDN dan PMA menurut Provinsi Maluku Utara pada tahun 2013-2022

TAHUN	PMA (US\$)	PMDN (Milyar Rupiah)
2008	233.3	193.838
2009	262.7	193.838
2010	233.3	193.838
2011	129.8	13.5
2012	90.3	320.5
2013	268.5	1.114.90
2014	98.7	156.3
2015	203.8	48.2
2016	438.9	8.8
2017	228.1	1.150.60
2018	362.8	2.276.30
2019	108.5	682.7
2020	2409.0	662.1
2021	2819.9	2.665.30
2022	4487.5	3.414.90

Sumber: Badan Pusat Statistik

Mengacu pada Gambar 1.1. diketahui bahwasanya realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri mencatat tingkat investasi untuk wilayah Maluku Utara pada tahun 2022 naik menyentuh angka 3.414,9 Milyar Rupiah dari pada tahun 2021 dan 2020 yang hanya mencatat 2.665,3 Milyar Rupiah dan 662,1 Milyar Rupiah. Sedangkan, untuk realisasi Investasi Penanaman Modal asing mencatat tingkat investasi untuk wilayah Provinsi Maluku Utara pada tahun 2022 juga naik menyentuh angka 4.487,5 juta USD dari pada tahun 2021 dan 2020 hanya mencatat 2.819,5 juta USD dan 2.409,5 juta USD.

Perkembangan investasi yang pesat di daerah Maluku Utara dapat dilihat dari pertimbangan investor tentang kondisi wilayah dan potensi sumber daya yang menonjol terutama dalam bidang perikanan, perkebunan, pariwisata, pertambangan serta sumber daya alam lainnya dalam rangka mewujudkan iklim investasi yang sehat. Tingkat investasi dalam negeri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Inflasi (Putri *et al.*, 2021), Produk Domestik Regional Bruto (Utma & Rahman, 2019), dan nilai kurs (Batubara *et al.*, 2022).

Laju inflasi yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi nilai investasi, karena dapat menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong masyarakat dalam menabung, dan dapat menimbulkan dampak lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan (Sely, 2019). Meskipun tidak selamanya laju inflasi tidak memiliki dampak negatif, tetapi laju inflasi yang berubah-ubah dapat mempengaruhi nilai investasi di mata investor sebab inflasi memiliki pengaruh terhadap naik turunnya produksi. Dimana, apabila inflasi meningkat maka akan terjadinya penurunan *output*. Disaat terjadinya inflasi, maka nilai harga barang akan melambung tinggi yang mengakibatkan menurunnya kemampuan beli masyarakat akibatnya keuntungan perusahaan

menjadi menurun, hal ini dapat mengurungkan niat investor untuk melakukan investasi karena hasil yang didapatkan jauh lebih sedikit daripada biasanya.

Keputusan investor untuk melakukan investasi di suatu daerah di pengaruhi oleh tingkat inflasi pada daerah tersebut. Karena investor cenderung akan memilih daerah dengan tingkat inflasi stabil sehingga tingkat harga barang secara umum juga mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu, investor jauh merasa lebih terjamin untuk berinvestas pada tingkat inflasi disuatu negara atau daerah yang cenderung stabil atau rendah. Melihat hal ini, maka laju inflasi dapat mempengaruhi tingkat investasi suatu daerah (Putri *et al.*, 2021).

Hasil penelitian (Purnama, 2022) dan (Anindita *et al.*, 2021) menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap investasi. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Batubara *et al.*, 2022) yang di dukung oleh (Bakti & Alie, 2018) yang menjelaskan bahwa laju inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai investasi.

Selain laju inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat mempengaruhi tingkat investasi suatu daerah. Kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi (*saving investment gap*) dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena pemerintah akan mencari alternatif lain untuk pembiayaan ekonomi seperti pinjaman luar negeri. Jika pemerintah terus-menerus mengandalkan utang luar negeri dalam menutupi *deficit* dana dapat mengakibatkan penumpukkan utang dalam jangka panjang yang pada akhirnya akan menjadi beban tanggungan negara. Untuk itulah, keberhasilan dalam melakukan investasi dapat dilihat dari perkembangan tingkat pertumbuhan PDRB suatu negara atau daerah.

PDRB sendiri dapat menggambarkan hasil dari pada kegiatan atau aktivitas ekonomi suatu wilayah baik dari sektor pemerintah, swasta maupun

pada masyarakatnya dalam rentang waktu tertentu. Sehingga, untuk melakukan perbaikan ekonomi tidak hanya membutuhkan pembiayaan yang hanya bersumber dari tabungan domestik saja, namun harus mendapatkan bantuan berupa investasi (Ayuni & Lestari, 2022). Secara tidak langsung memberikan gambaran bahwasanya PDRB dapat mempengaruhi nilai investasi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Anindita et al., 2021) serta (Utma & Rahman, 2019) yang menyatakan berdasarkan hasil penelitian mereka bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap investasi.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi investasi di suatu daerah yaitu nilai kurs. Nilai kurs merupakan komponen penting bagi investor ketika akan berinvestasi, investor akan melakukan investasi ditentukan oleh besarnya nilai tukar terdepresiasi atau apresiasi (Bakti & Alie, 2018) nilai tukar mata uang suatu negara mampu menjadi faktor pendorong masuknya investasi masuk ke suatu negara. Hal ini disebabkan karena kuatnya mata uang negara tujuan investasi mampu membuat para investor mengalami kenaikan pendapatan, bahkan nilai tukar juga dapat menggambarkan kestabilan ekonomi suatu negara.

Di sisi lain, stabilnya nilai tukar suatu negara dapat memudahkan investor untuk menghitung banyaknya biaya produksi, serta harapan mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan serta untuk menghitung *return* atau laba yang diperoleh. Jika nilai kurs mengalami ketidakstabilan maka hal ini dapat menjadi masalah menurunnya nilai investasi. Risiko nilai tukar tidak hanya mempengaruhi keuntungan langsung, melainkan juga mempengaruhi aliran keuntungan pada masa depan. Hal inilah yang menjadi pertimbangan utama investor sebelum melakukan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai kurs atau nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi investasi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Purnama, 2022), (Kurdiansyah et al., 2021), dan (Rizal,

2018) yang menyatakan bahwa nilai kurs memiliki pengaruh terhadap investasi. Namun, berdasarkan penelitian (Putri et al., 2021) menyatakan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi, sedangkan secara simultan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi langsung di Indonesia.

Sehingga dari uraian latar belakang diatas menarik untuk dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, dan Nilai Kurs Terhadap Investasi di Provinsi Maluku Utara”**.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana masalah perekonomian yang telah dijelaskan diatas. maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Maluku Utara?
2. Apakah PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Maluku Utara?
3. Apakah nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Maluku Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Maluku Utara.
2. Untuk menganalisis PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Maluku Utara.
3. Untuk menganalisis nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Maluku Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Dapat memperdalam dan menambah wawasan keilmuan kepada peneliti tentang pengaruh tingkat inflasi, PDRB, dan nilai kurs terhadap investasi di Provinsi Maluku Utara.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan bagi pemerintahan di Provinsi Maluku Utara dalam membuat kebijakan dan merumuskan strategi dalam pengaruh tingkat inflasi, PDRB, dan nilai kurs terhadap investasi di Provinsi Maluku Utara.